

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)**

##### **1. Pengertian MP-ASI**

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan bentuk makanan maupun minuman yang diberikan kepada anak berusia 6–24 bulan dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizinya (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bersama Kementerian Kesehatan RI serta Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menegaskan bahwa bayi sebaiknya hanya menerima ASI eksklusif sampai usia enam bulan. Oleh sebab itu, MP-ASI baru boleh diberikan setelah bayi mencapai usia enam bulan ke atas (Riksani, 2012).

Status gizi mencerminkan kondisi kesehatan seseorang yang dipengaruhi oleh kecukupan asupan makanannya. Masalah gizi pada balita berisiko menimbulkan dampak serius pada masa mendatang sehingga perlu mendapat perhatian (Anggraeni, 2021). Pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam menjaga status gizi anak. Tingkat pendidikan turut memengaruhi wawasan gizi seorang ibu, di mana semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin baik pula pemahamannya mengenai kebutuhan gizi bayi. Hal ini sangat berperan terhadap status gizi anak usia 6–24 bulan (Ertiana & Zain, 2023).

Kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh pada status gizi bayi. Nutrisi yang diperoleh tubuh terdiri dari zat gizi makro maupun mikro. Selain itu, beberapa faktor lain yang turut menentukan status gizi bayi antara lain pemberian ASI eksklusif, pola pengasuhan, serta kondisi pekerjaan ibu (Anggraeni, 2021).

WHO bersama UNICEF merekomendasikan agar bayi hanya diberikan ASI eksklusif hingga usia enam bulan, tanpa tambahan

makanan atau minuman lain. Hal ini dikarenakan produksi ASI biasanya mulai menurun setelah bayi melewati usia enam bulan, sementara pertumbuhan bayi terus meningkat. Dengan demikian, kebutuhan gizi bayi tidak lagi dapat terpenuhi hanya dari ASI, sehingga pemberian MP-ASI menjadi sangat diperlukan (WHO, 2020).

Memasuki usia enam bulan, bayi mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan tambahan nutrisi dari makanan pendamping. Pada fase ini, bayi mulai aktif mengembangkan kemampuan motorik seperti menegakkan dada, berguling, merangkak, duduk, hingga belajar berjalan. Semua aktivitas tersebut membutuhkan energi yang lebih besar, sehingga asupan makanan tambahan sangat dibutuhkan. MP-ASI berperan penting dalam melengkapi energi serta zat gizi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

## **2. Tujuan Pemberian MP-ASI**

Tujuan utama pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah melengkapi kebutuhan nutrisi yang tidak lagi sepenuhnya dapat dipenuhi oleh ASI seiring dengan pertambahan usia anak. Sejalan dengan perkembangan anak, kebutuhan gizi juga semakin meningkat, sehingga penting untuk memperkenalkan MP-ASI sebagai tambahan asupan. Selain sebagai pemenuhan nutrisi, pemberian MP-ASI juga berfungsi melatih anak mengenal berbagai jenis makanan dengan rasa dan tekstur yang berbeda. Proses ini membantu anak mengembangkan keterampilan mengunyah, menelan, serta beradaptasi dengan variasi makanan yang lebih luas (Amperaningsih et al., 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menegaskan bahwa bayi sebaiknya mendapatkan ASI eksklusif hingga berusia enam bulan. Oleh karena itu, MP-ASI hanya dianjurkan mulai diberikan ketika bayi mencapai usia 6 bulan atau lebih. Pada usia ini, aktivitas bayi semakin meningkat dan kebutuhan gizinya juga bertambah sehingga diperlukan asupan tambahan untuk

mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Semakin bertambah usia bayi, semakin cepat pula laju pertumbuhan dan semakin tinggi kebutuhan nutrisinya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

### 3. Waktu Pemberian MP-ASI

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebaiknya dilakukan ketika anak berusia 6 hingga 24 bulan, yaitu saat sistem pencernaannya sudah cukup matang untuk menerima asupan tambahan guna memenuhi kebutuhan energi yang semakin meningkat. MP-ASI perlu diberikan secara tepat waktu (dimulai pada usia 6 bulan) dan juga tepat guna, mencakup jumlah, frekuensi, konsistensi, serta jenis makanan yang disesuaikan dengan usia anak. Selain itu, tekstur makanan juga harus diatur sesuai tahap perkembangan bayi (Aryani et al., 2021).

**Tabel 1. Jadwal Pemberian Makanan Pendamping ASI Menurut Umur, Jenis Makanan dan Frekuensi Pemberian**

Umur Bayi	Jenis Makanan	Frekuensi
6 bulan	ASI Buah lunak/sari buah Bubur : Bubur tepung beras merah	10-12 kali sehari Kapan diminta 1-2 kali sehari
7-8 bulan	ASI Buah-buahan Hati ayam atau kacang-kacangan Beras merah atau ubi Sayuran Minyak/santapan/alpukat	Kapan diminta 4-6 kali
9-11 bulan	ASI Buah-buahan Bubur atau roti Daging/kacang-kacangan/ayam/ikan/Kacang tanah	Kapan diminta 4-6 kali

12-24 bulan	ASI Makanan pada umumnya, termasuk telur dengan kuning telurnya dan jeruk	Kapan diminta 4-6kali
-------------	--	--------------------------

#### 4. Persyaratan MP-ASI

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dimulai sejak bayi berusia 6 bulan. Hal ini dikarenakan kebutuhan gizi bayi yang semakin meningkat tidak lagi dapat dipenuhi hanya dengan ASI. MP-ASI sebaiknya memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, dengan kadar serat kasar maupun komponen yang sulit dicerna seminimal mungkin, karena kelebihan serat justru dapat mengganggu proses pencernaan serta penyerapan zat gizi (Pattimahu, 2024).

#### 5. Menu MP-ASI

Jenis makanan yang diberikan kepada bayi sebagai MP-ASI berbeda dengan makanan orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh sistem pencernaan bayi yang masih rentan serta fungsi metabolisme yang belum optimal, sehingga makanan yang diberikan harus benar-benar diperhatikan. Pada usia 6–9 bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan makanan bertekstur halus, seperti bubur susu, bubur sumsum, atau pisang yang sudah disaring. Selanjutnya, ketika bayi berusia 9–12 bulan, mereka sudah dapat mengonsumsi makanan lunak seperti bubur nasi atau nasi tim (Rostika, et al, 2019).

Memasuki usia 12–24 bulan, anak sudah dapat dikenalkan pada makanan padat, misalnya nasi, lontong, dan lauk pauk sederhana. Namun, terdapat syarat khusus, yaitu makanan tidak boleh diberi tambahan garam, gula, penyedap rasa, atau bumbu yang terlalu tajam agar tidak membebani fungsi organ tubuh bayi (Harmayani et al., 2019).

#### 6. Jenis MP-ASI

##### 1. Makanan Lumat

Makanan lumat adalah makanan yang sudah dihaluskan atau disaring, misalnya sari buah atau buah yang dihaluskan seperti pisang

ambon, pepaya, jeruk, dan tomat. Buah-buahan ini dapat dihaluskan menggunakan sendok, diblender, atau dicampur dengan ASI. Dianjurkan untuk memberikan satu jenis buah selama 2–3 hari berturut-turut agar bayi dapat mengenali rasa dan merangsang daya ingatnya terhadap makanan tersebut (Rahmi et al., 2019).

## 2. Makanan lunak dan lembek

Pada usia 7–8 bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan makanan lain, misalnya beras, sayur, dan telur. Untuk mengurangi risiko alergi, pemberian telur sebaiknya dimulai dari bagian kuningnya terlebih dahulu. Makanan ini dapat dihaluskan dengan cara diulek, diblender, atau disaring, kemudian dicampurkan dengan ASI seperti bubur susu. Memasuki usia 8–9 bulan, makanan tidak perlu lagi disaring, tetapi dibuat dengan tekstur yang lebih kasar. Makanan ini dapat diberikan tiga kali sehari, contohnya nasi tim sayuran (Gatot, 2017).

## 3. Makanan Keluarga

Setelah berusia 12 bulan, anak dapat diperkenalkan dengan makanan keluarga seperti nasi dengan lauk pauk sederhana, sayuran, serta buah-buahan.

## 4. Makanan bayi kemasan

Selain itu, terdapat MP-ASI instan yang dijual dalam bentuk kemasan, seperti karton, sachet, maupun kaleng. Contohnya produk bubur bayi beras merah.

## 5. Makanan Selingan

Makanan selingan berguna bagi anak yang memiliki kesulitan makan atau tidak menghabiskan porsi utama. Salah satu contohnya adalah arem-arem berisi sayuran yang mengandung gizi cukup lengkap sehingga dapat menunjang kebutuhan nutrisi anak (Rahmi et al., 2019).

## **B. Pengetahuan**

### **1. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia, yaitu kemampuan seseorang mengenali suatu objek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Proses ini dipengaruhi oleh tingkat perhatian serta persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan seseorang biasanya diperoleh melalui indera penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Tingkat pemahaman atau pengetahuan terhadap suatu objek dapat bervariasi antara individu satu dengan lainnya (Eko, 2019).

### **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan**

Menurut (Notoatmodjo, 2007), terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain:

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang berperan dalam membentuk sikap, karakter, serta kemampuan individu, baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun, bukan berarti seseorang tanpa pendidikan formal tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman serta interaksi di luar lembaga pendidikan formal. Pemahaman seseorang terbentuk dari dua sisi, yakni positif dan negatif, yang keduanya berkontribusi terhadap cara pandang seseorang. Semakin banyak pengetahuan positif yang dimiliki, semakin baik pula sikapnya terhadap sesuatu. Pengetahuan menjadi komponen penting yang memengaruhi perilaku manusia, karena berbagai penelitian membuktikan bahwa tindakan yang dilandasi pengetahuan cenderung lebih efektif dan konsisten dibandingkan yang tidak (Lickona, 2022).

#### **b. Usia**

Perbedaan usia memengaruhi kemampuan individu dalam berpikir, memahami, dan mengenali pola. Seiring bertambahnya usia, pemikiran

dan pemahaman seseorang juga semakin matang, sehingga pengetahuan yang dimiliki meningkat. Pada masa paruh baya, individu biasanya aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, yang mendukung adaptasi ketika memasuki usia lanjut. Selain itu, pada tahap ini seseorang lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca dan memperluas wawasan (Suralaga, 2021).

### **c. Adat istiadat dan ekonomi**

Kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat tanpa mempertimbangkan benar atau salah dapat memperluas pengetahuan individu. Selain itu, tingkat sosial ekonomi juga sangat berpengaruh karena kondisi ekonomi menentukan akses terhadap fasilitas pendidikan dan informasi. Dengan akses yang baik, seseorang lebih mudah memperoleh pengetahuan (Muzdalia *et al.*, 2022).

### **d. Lingkungan Hidup**

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik aspek fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan dapat memberikan pengaruh besar terhadap proses perolehan pengetahuan, bergantung pada bentuk interaksi yang terjadi. Cara seseorang memaknai interaksi di lingkungannya akan menentukan sejauh mana pengetahuan itu diperoleh (Firdaus, 2018).

### **e. Pengalaman**

Pengalaman merupakan salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pengulangan dalam menghadapi suatu masalah, seseorang dapat menemukan solusi baru dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pengalaman di dunia kerja, misalnya, memberikan pengetahuan praktis, keterampilan khusus, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan pola pikir ilmiah, etis, dan terintegrasi dengan situasi nyata (Hendrawan *et al.*, 2019).

### **3. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

#### **a. Tahu (Know)**

Tahu didefinisikan sebagai proses mengingat kembali informasi yang sudah ada setelah melihat sesuatu. Contohnya: menyadari bahwa buah tomat kaya akan vitamin C, dan lain-lain. Untuk menilai apakah seseorang memiliki pengetahuan tentang sesuatu, bisa digunakan kata kerja seperti: memilih, melingkari, menyebutkan, mengidentifikasi, menanamkan, mendaftarkan, memasang, meringkas, melaporkan, memilih, dan menyatakan (Sofiyati, 2023).

#### **b. Memahami (Comprehension)**

Memahami sesuatu tidak hanya berarti mengetahui objek tersebut atau sekadar mampu menyebutkannya. Seseorang harus mampu menjelaskan dengan tepat mengenai objek yang dipahami. Sebagai contoh, orang yang memahami cara pencegahan penyakit demam berdarah tidak hanya menyebutkan langkah 3 M (mengubur, menguras, dan menutup), tetapi juga harus dapat menjelaskan alasan dibalik tindakan menutup dan menguras tempat-tempat penampungan air. Untuk mengukur tingkat pemahaman ini, kita dapat menggunakan kata-kata seperti: mendeskripsikan, mendiskusikan, membedakan, mengestimasi, menjelaskan, menggeneralisasi, memberikan contoh, menemukan, mengenali, dan merangkum (Sari *et al.*, 2016).

#### **c. Aplikasi (Application)**

Aplikasi diartikan ketika seseorang yang telah mengerti tentang suatu objek bisa menggunakan atau menerapkan prinsip yang mereka ketahui ke situasi lain. Contohnya, seseorang yang memahami metodologi penelitian akan dengan mudah dapat menyusun proposal penelitian di berbagai tempat, dan lain-lain. Beberapa kata kerja yang bisa digunakan untuk menilai tingkat ini antara lain menerapkan,

memperagakan, menggambarkan, menafsirkan, mengubah, menyusun, merevisi, memecahkan, dan menggunakan. (Sofiyati, 2023).

#### **d. Analisis (Analysis)**

Analisis merupakan kemampuan individu untuk merinci dan/or memisahkan, lalu mencari hubungan antara bagian-bagian yang ada dalam suatu masalah atau objek yang dikenali. Tanda bahwa pengetahuan seseorang telah mencapai level analisis ditunjukkan ketika orang tersebut mampu membedakan, memisahkan, mengelompokkan, serta membuat diagram mengenai pengetahuan terhadap objek tersebut (Nurdin et al., 2020).

#### **e. Sintesis (Synthesis)**

Sintesis menggambarkan kemampuan individu untuk merangkum atau menghubungkan elemen-elemen pengetahuan yang dimiliki secara logis. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk menciptakan formulasi baru dari yang sudah ada. Contohnya, seseorang dapat membuat ringkasan menggunakan kata-kata atau kalimat sendiri mengenai informasi yang telah dibaca atau didengar, serta dapat menarik kesimpulan dari artikel yang dibaca. Beberapa kata kerja yang sesuai untuk tingkat ini meliputi mengkategorikan, menggabungkan, mengumpulkan, mengkorelasikan, merancang, merencanakan, menghasilkan, memadukan, mengatur ulang, merevisi, dan merangkum (Sari et al., 2016).

#### **f. Evaluasi (Evaluation)**

Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini berdasar pada kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seorang ibu dapat menentukan apakah seorang anak mengalami malnutrisi atau tidak, dan seseorang bisa menilai berbagai manfaat dari berpartisipasi dalam

program KB. Pengukuran tingkat ini bisa menggunakan kata kerja seperti menaksir, mengkaji, menyimpulkan, mengkritik, mendebat, mempertahankan, menimbang dan membenarkan (Lestari, 2016). Kategori pengetahuan bisa dibagi dalam tiga kelompok: baik, cukup, kurang. Cara pengkategorian dilakukan dengan menetapkan cut off point dari skor yang telah dijadikan persen. Untuk kesegaraman maka di sini dianjurkan menggunakan cut off point sebagai berikut

**Tabel 2. Kategori Pengetahuan Ibu**

Kategori Pengetahuan	Skor
Baik	80% - 100%
Cukup	73% - 80%
Kurang	< 73%

Sumber : Ali Khomsan, 2000 dalam Damansyah, 2015

## **C. Sikap**

### **1. Definisi Sikap**

Sikap merupakan kondisi individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam interaksi sosial dengan emosi tertentu saat menghadapi objek, situasi, atau keadaan di sekelilingnya. Di samping itu, sikap juga menunjukkan kesiapan untuk memberikan respon yang bisa bersifat positif atau negatif terhadap objek atau keadaan (Psychoshare, 2014).

Sikap merupakan kondisi individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dalam interaksi sosial dengan emosi tertentu saat menghadapi objek, situasi, atau keadaan di sekelilingnya. Di samping itu, sikap juga menunjukkan kesiapan untuk memberikan respon yang bisa bersifat positif atau negatif terhadap objek atau keadaan (Lestariani et al., 2020).

Seseorang yang tidak menyukai sesuatu cenderung menunjukkan sikap negatif dan menjaga jarak. Selain melalui tindakan, sikap juga bisa

dilihat dari pengetahuan, keyakinan, dan emosi terhadap objek tertentu. Dengan demikian, sikap dapat dinilai karena kita dapat mengamati sikap seseorang dari hal-hal yang telah disebutkan (Prawirohardjo, 2009). Sikap adalah kumpulan pandangan dan keyakinan seseorang tentang objek atau situasi yang cukup stabil, yang diiringi perasaan tertentu, serta menjadi dasar bagi individu tersebut untuk bereaksi atau bertindak dengan cara yang dipilihnya (Walgito, 2011).

## **2. Komponen Sikap**

Sikap terdiri dari tiga elemen utama:

- a). Keyakinan, pandangan, ide, dan pemahaman mengenai suatu hal
- b). Perasaan emosional atau penilaian terhadap suatu hal
- c). Kecenderungan untuk melakukan tindakan.

Struktur sikap terbentuk dari tiga elemen yang saling mendukung yaitu: (Azwar, 2013)

### **1) Komponen kognitif (Cognitive)**

Dapat disebut juga komponen perseptual, yang berisi kepercayaan individu. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu mempersepsikan terhadap objek sikap, dengan apa yang dilihat dan diketahui (pengetahuan), pandangan, keyakinan, pikiran, pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, dan informasi dari orang lain.

### **2) Komponen Afektif (Komponen Emosional)**

Komponen ini menunjukkan pada dimensi emosional subjektif individu, terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang). Reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar terhadap objek sikap tersebut.

### **3) Komponen konatif**

Disebut juga komponen perilaku, yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

### **3. Fungsi Sikap**

Menurut Katz (dalam Walgito, 2011) terdapat lima fungsi sikap sebagai berikut :

#### **a. Fungsi pengetahuan**

Sikap membantu kita untuk menginterpretasi stimulus baru dan menampilkan respon yang sesuai. Contohnya, karyawan baru harus diberi informasi sebelum masuk kerja, agar selalu ramah dan santun terhadap setiap klien, agar kerja sama bisa lebih maksimal dan terjaga.

#### **b. Fungsi identitas**

Sikap terhadap kebangsaan Indonesia (nasionalis) yang kita nilai tinggi, mengekspresikan nilai dan keyakinan serta mengkomunikasikan "siapa kita". Dalam pertemuan resmi antar masyarakat Indonesia dengan luar negeri, orang Indonesia memakai kebaya atau batik untuk mencerminkan budaya dan identitas kita sebagai rakyat Indonesia.

#### **c. Fungsi harga diri**

Sikap yang kita miliki mampu menjaga atau meningkatkan harga diri. Misalnya, ketika ada perkumpulan yang mengharuskan kita berhadapan dengan banyak orang, sikap kita harus tetap terjaga untuk menjaga harga diri.

#### **d. Fungsi pertahanan diri (ego defensive)**

Sikap berfungsi melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita. Misalnya, sikap kita harus tetap ramah terhadap atasan sekalipun kita tidak suka padanya, agar kita tetap terus bekerja di perusahaannya.

#### **e. Fungsi memotivasi kesan (impression motivation)**

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita. Contohnya, menjaga sikap seperti 15 bahasa tubuh ketika pertama kali masuk ke lingkungan baru agar memberi kesan baik dan positif.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

##### **1) Pengalaman pribadi**

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

##### **2) Kebudayaan**

B.F.Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.

##### **3) Orang lain yang dianggap penting**

Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

##### **4) Media massa**

Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan

kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

### **5) Institusi Pendidikan dan Agama**

Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

### **6) Faktor emosi dalam diri**

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. (psychoshare, 2014)

## **5. Pengukuran Sikap**

Pengukuran sikap dengan menggunakan skala Likert, dikenal dengan tehnik "Summated Ratings". Responden diberikan pertanyaan-pertanyaan dengan kategori jawaban yang telah dituliskan dan pada umumnya 1 sampai dengan 5 kategori jawaban. Sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3) tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1), nilai 5 adalah hal yang menyenangkan dan nilai 1 adalah tidak menyenangkan. Sikap ibu dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui seberapa besar sikap ibu, apakah terletak pada kategori baik, cukup,

kurang atau sangat tinggi dapat diketahui dengan menggunakan interpretasi menurut (Ridwan, 2009).

Kriteria interpretasi skor :

- a) Baik : jika responden dapat menjawab benar 70%-100% pertanyaan.
- c) Kurang : jika responden dapat menjawab benar <70% pertanyaan.

#### D. Definisi Operasional

**Tabel 3. Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Tingkat Pengetahuan Ibu (Usia, Jumlah, Frekuensi, Tekstur, Jenis Makanan)	Pemahaman ibu tentang segala sesuatu yang diketahui tentang makanan yang dapat diberikan kepada baduta antara usia 6 dan 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi selain ASI.	Wawancara Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada baduta yang diperoleh dengan pengetahuan Ibu melalui kuesioner dengan 15 pertanyaan dikategorikan menjadi 3, yaitu: 1. Pengetahuan Baik : 80%-100% dari total skor ( $\geq 12$ point) bila responden menjawab pertanyaan sebanyak 12-15 pertanyaan dengan benar. 2. Pengetahuan Cukup : 73 %-80 % dari total skor (9-11 point) bila	Kuesioner	Ordinal

			<p>responden menjawab pertanyaan sebanyak 9-11 pertanyaan dengan benar.</p> <p>3. Pengetahuan kurang : &lt; 73% dari total skor (<math>\leq 8</math> point) bila responden menjawab sebanyak 1-8 pertanyaan dengan benar (Khomsan, 2000 dalam (Ali Khomsan, 2000 dalam Damansyah, 2015).</p>		
2.	<p>Sikap Ibu (Usia, Jumlah, Frekuensi, Tekstur, Jenis Makanan)</p>	<p>Sikap ibu adalah respon ibu dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sesuai standar kepada baduta 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizinya selain ASI.</p>	<p>Wawancara pengukuran sikap menggunakan skala likert. Hasil skala ini diberi pembobotan 0 bila responden menjawab tidak setuju dan 1 bila responden menjawab setuju dan dimana hasil tanggapan responden diperoleh dari jawaban 10 pertanyaan dalam 2 kategori yakni Setuju (S), Tidak setuju (TS), kriteria objektif sbb :</p> <p>1. Baik (positif) : bila total skor jawaban responden yang benar <math>\geq 70\%</math></p> <p>2. Kurang (negatif) : bila total skor</p>	Kuesioner	Ordinal

			jawaban responden < 70% (Sugiyono, 2011).		
3.	Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-24 bulan (Usia, Jumlah, Frekuensi, Tekstur, Jenis Makanan)	Praktek pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah tindakan atau perilaku ibu dalam memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi usia 6-24 bulan.	Wawancara Pemberian MP-ASI yang diperoleh dengan menjawab pertanyaan menggunakan kuesioner dari 15 pertanyaan dikategorikan sebagai berikut : a. Baik : 80%-100% dari total skor ( $\geq 12$ point) bila responden menjawab pertanyaan sebanyak 12-15 pertanyaan tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan benar. b. Sedang : 73% - 80% dari total skor (9-11 point) bila responden menjawab pertanyaan sebanyak 9-11 pertanyaan tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan benar. c. Kurang : <73% dari total skor ( $\leq 8$ point) bila responden menjawab sebanyak	Kuesioner	Ordinal

			1-8 pertanyaan tentang praktek pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI dengan benar. (Arikunto, 2010)		
--	--	--	--	--	--